

**Tattwa dalam Yadnya
Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa)
bagi Masyarakat Hindu di Bali**

Oleh

Ni Rai Vivien Pitriani
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
vivinpitriani50@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini disusun untuk mengungkapkan cara memahami Tattwa dalam Yadnya perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) dalam masyarakat Hindu di Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif di mana pengaturan kondisi dan situasi sebagai data langsung, menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kerangka dasar Tri hindu adalah tiga hal yang harus dilakukan oleh umat Hindu, khususnya di Bali. Ketiga hal ini menjadi dasar umat Hindu dalam menjalani kehidupan beragamanya. Mereka bertiga adalah Tattwa, Susila dan Upacara/Ritual. Tattwa dan Susila menghidupkan cara upacara atau ritual dengan kata lain upacara/ritual adalah visualisasi tattwa dan susila dalam ajaran agama Hindu. Upacara dalam hal ini adalah upacara yadnya, upacara yang dilaksanakan dengan rasa ikhlas keikhlusan atau pengorbanan suci yang dilaksanakan dengan ikhlas. Dasar kebenaran pelaksanaan yadnya harus berdasarkan tattwa yadnya. Dimana tattwa yadnya terkandung dalam sastra suci Hindu yang kebenarannya mutlak dan terbantahkan. Dalam pelaksanaan yadnya juga harus dilaksanakan berdasarkan ajaran Susila Hindu, sehingga yadnya yang dilaksanakan benar-benar penuh dengan tanpa pamrih yang tulus. Filsafat dalam agama Hindu disebut Tattwa, sehingga tattwa yadnya dalam masyarakat Hindu di Bali adalah Siwa Tattwa. Ajaran Siwatattwa digambarkan dalam konsep Panca Sradha yang lebih akurat dikategorikan sebagai tattwa. Panca Sradha dipercaya, dipercaya, dan digunakan sebagai panduan perilaku keagamaan umat Hindu di Bali. Tattwa atau esensi yadnya yang kita lakukan adalah mengukur diri kita sendiri. Jika manusia mampu mengendalikan pikiran dan tindakan dan dapat membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan, itu hebat.

Kata kunci: Tattwa, Yadnya, Shiva Tattwa.

PENDAHULUAN

Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa. Tattwa dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut Pramana, yang disebut dengan Tri Pramana. Tri Pramana ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam tattwa, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan sradha, yang sering disebut Panca Sradha (Darmawan, 2020).

Berbekal Panca Sradha yang diserap menggunakan Tri Pramana ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. Ke arah kesempurnaan lahir dan batin yaitu Jagadhita dan Moksa. Ada 4 (empat) jalan yang bisa ditempuh, jalan itu



disebut Catur Marga. Demikianlah tattwa Hindu Dharma. Dalam tradisi agama Hindu meyakini bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan. Segala keteraturan alam semesta beserta hukum-hukum alam (Rta) yang terdapat didalamnya, diyakini pula dikendalikan oleh-Nya. Dengan demikian, sudah sepantasnya kita berterimakasih dan berbakti kepada-Nya atas segala karunia pada alam semesta beserta isinya. Rasa terima kasih dan rasa bakti pada Tuhan umumnya diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk pikiran, perkataan maupun perbuatan. Bentuk bakti yang paling umum dilakukan dalam mendekati diri pada yang kuasa atas segala ini ialah dalam bentuk yadnya.

METODA

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dimana setting tempat kondisi dan situasinya sebagai data langsung, menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai Tattwa dalam Yadnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan interpretasi dan memberikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

I. Pengertian Tattwa

Sudharta & Puniatmaja (2001:5) dalam buku Upadesa dijelaskan bahwa tiga kerangka dasar agama Hindu adalah satu kesatuan. Diibaratkan tattwa itu sebagai kepala, susila itu sebagai hati, dan acara itu sebagai tangan dan kaki agama. Tattwa berasal dari kata "tat" berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan "twa" berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, tattwa berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Susila berasal dari kata su artinya baik, dan sila berarti tingkah laku, tingkah laku yang baik (Sura, dkk. 2002:110). Kemudian, acara diartikan sebagai adat atau praktik pelaksanaan agama Hindu. Dalam acara terkandung upacara yang berarti rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual, dan upakara berarti sarana kebaktian atau ritual (Sura, dkk. 2002:127). Ketiga kerangka inilah yang diimplementasikan umat Hindu dalam kehidupan beragama, baik secara individu maupun kolektif.

Tattwa berasal dari kata "tat" berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan "twa" berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, tattwa berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Dalam berbagai lontar berbahasa Jawa Kuna, istilah tattwa menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. Siwatattwa berbicara mengenai hakikat Siwa, Dalam tattwa inilah terkandung dogma agama Hindu yang harus dipercaya tanpa perlu dipertanyakan lagi.

Tattwa agama Hindu di Indonesia merupakan hasil konstruksi dari ajaran filosofis yang terkandung dalam kitab Weda, Upanisad, Sad Darsana, Tantrayana, Shiwa Siddhanta, ke dalam ajaran Siwatattwa. Konsep Nirguna Brahman dalam Upanisad dan Adwaita Wedanta ditransformasikan menjadi konsep Paramasiwa yang juga bersifat nirguna. Paramasiwa kemudian menjadi Sadasiwa yang memiliki empat kemahakuasaan (Cadu Shakti), dan dalam penciptaan berevolusi kembali menjadi Siwa (Gunawijaya, 2020). Evolusi penciptaan dalam Siwatattwa mengadopsi prinsip-prinsip Samkhya, sedangkan

involusinya mengadopsi ajaran Yogasutra Patanjali. Konsep Shakti yang menjadi inti ajaran Tantrayana juga diadopsi dalam Siwatattwa. Dengan demikian, Siwatattwa merupakan tattwa yang dianut umat Hindu di Indonesia dan khususnya di Bali.

Ajaran Siwatattwa dijabarkan dalam konsep Panca Sraddha, yaitu lima sistem kepercayaan agama Hindu yang lebih tepat dikategorikan sebagai tattwa, daripada teologi ataupun darsana. Dalam hal ini, Panca Sraddha tidak hanya dimaksud dengan konsep-konsep, melainkan dogma-dogma ketuhanan (Brahman), jiwa (Atman), hukum Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa sebagai bentuk keimanan umat Hindu di Indonesia. Dogma ini dipercaya, diimani, dan dijadikan pedoman perilaku keagamaan umat Hindu. Sederhananya, seorang disebut umat Hindu bila percaya adanya Tuhan, adanya atman, adanya karmaphala, adanya punarbhawa (reinkarnasi), dan adanya moksa.

II. Yadnya dan Makna Yang Terkandung Didalamnya

Kata yajnya sesungguhnya berasal dari bahasa sanskerta. Yadnya secara etimologi berasal dari akar kata Yaj artinya : "korban". Dengan demikian yadnya dapat diartikan korban suci dengan tulus ikhlas. Istilah Yadnya merupakan kata lain dari Upacara/ritual dalam agama Hindu, yadnya khususnya di Bali masih tetap dijalankan sampai saat ini oleh Agama Hindu di Bali. Ada empat hal yang harus dijadikan pedoman dasar oleh agama Hindu, yang merupakan pedoman universal dalam melaksanakan ajaran-ajarannya karena telah menyangkut semua aspek dalam seluruh kemuliaan ajaran agama hindu. Keempat hal itu merupakan penyangga dan menjadi pedoman terbesar dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Adapun keempat penyangga tersebut adalah Panca Sradha, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, serta Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

Kata Yadnya disebut juga upacara atau ritual, kata ini ada dalam Tri Kerangka dasar Agama Hindu. Dimana Tri Kerangka Dasar Agama Hindu adalah Ajaran Agama Hindu yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, dimana bagian yang satu dengan lainnya saling isi mengisi dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama yang disebut Jagadhita dan Moksa. Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu (1) tattwa 'teologi dan/atau filsafat agama' berisi ajaran ketuhanan; (2) susila 'ajaran moral' berisi aturan-aturan moral agama; dan (3) upacara 'ritual' yang kemudian disebut acara agama. Dari rumusan tersebut terdapat beberapa konsep yang merupakan butir-butir ajaran agama Hindu dapat dipandang sebagai karakter agama Hindu di Bali sebagai berikut (Gunawijaya, 2020). Panca Sradha, Trikaya Parisudha, Catur Marga, Panca Yadnya, dan Catur Purusartha.

Upacara/Yadnya merupakan visualisasi dari Tattwa dan Susila dalam ajaran agama Hindu. Yadnya adalah segala pengorbanan yang kita persembahkan, yang kita lakukan didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas (lascarya) kepada Hyang Widi (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan) dan kepada alam semesta (Palemahan). Ketiga hal tersebut disebut dengan Tri Hita Karana agar tercapai kehidupan yang harmoni/ sejahtera.

Dasar-dasar hukum Yadnya yang terdapat dalam Susastra Suci Hindu, antara lain: Kitab Manawa Dharmasastra VI.35 dijelaskan tentang Tri Rna (Tiga hutang manusia) yaitu: Dewa Rna (hutang manusia kepada Sang Hyang Widi Wasa beserta Dewa-dewa sebagai manifestasi/ sinar sucinya yang telah memberikan kehidupan kepada manusia), Resi Rna (hutang manusia kepada Para Agamawan/ para Rsi yang memberikan ilmu pengetahuan & teknologi serta ilmu agama/spiritual, pencerahan bathin), dan Pitra Rna (hutang ma-



nusia kepada orang tua, leluhur, penglingsir yang telah). menurunkan dan membesarkan kita (Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudartha, 2004:272)

Yadnya dilaksanakan atas Wisudhi Marga (jalan pensucian diri) dilaksanakan dengan pengertian bahwa manusia lahir dan hidup dalam keadaan berdosa, membawa Karma Wasana kehidupannya yang terdahulu sehingga Karma Wasana/ dosa-dosa itu perlu ditebus atau disucikan dengan beryadnya.

Yadnya sebagai sarana mengantarkan Atman manusia mencapai Tuhan/Mukti & Moksha. Tujuan dari melaksanakan yadnya yaitu: Yadnya sebagai sarana untuk memohon sesuatu kepada Tuhan, yadnya sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan pikiran manusia, alam semesta, untuk menjauhkan malapataka, yadnya sebagai sarana untuk menciptakan kesucian manusia dan lingkungannya serta penebusan dosa/kesalahan, yadnya sebagai sarana untuk pendidikan & pelatihan tingkah laku pengamalan ajaran Agama, serta yadnya sebagai aplikasi dan sosialisasi ajaran Agama kepada umat manusia secara berkesinambungan (regenerasi) (Gunawijaya, 2020).

Unsur-unsur dalam melakukan Yadnya, yaitu : Karya (adanya perbuatan/action), Sreya (ketulusan hati/ lascaraya), Budhi (Kesadaran yang mendalam), serta Bhakti (persembahan). Di dalam pelaksanaan yadnya dibagi menjadi 5 jenis yadnya atau sering disebut dengan Panca Yadnya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab Manawadharmasastra, III.70 menyebutkan sebagai berikut.

Adyapanam brahma yajnah

pitr yajnastu tarpanam

homo daivo balibhaurto

nryajno'tithi pujanam

Terjemahannya:

Mengajar dan belajar adalah yadnya bagi brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para leluhur, upacara minyak susu adalah kurban untuk para Dewa, upacara bali adalah kurban untuk bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah kurban untuk manusia. (Pudja dan Rai Sudharta, 2009:109)

Berdasarkan sloka diatas Eksistensi yadnya dalam bentuk ritual agama Hindu di Bali juga direalisasikan dalam bentuk panca yadnya, yang terdiri dari: Dewa Yadnya (Pi-odalan, rahina purnama dan tilem), Resi Yadnya (Pawintenan, Madiksa) Pitra Yadnya (Ngaben), Manusa Yadnya (Mepandes dan Pawiwahan) serta Bhuta Yadnya (Tawur Kesanga). Upacara Yadnya pada umumnya tidaklah berdiri sendiri, biasanya saling melengkapi/ dilaksanakan untuk saling mendukung agar terwujud " Keharmonisan " namun ada satu diantaranya yang menjadi prioritas. (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2014:29-32)

Dalam melaksanakan Yadnya ada 3 unsur yang pelaksanaannya harus harmonis yang sering disebut dengan Tri Manggalaning Yadnya yaitu: Sang Yajamana adalah orang/ masyarakat yang menyelenggarakan Yadnya, sang Widya/Pancagra adalah Ahli banten/ sarati dan asistennya, serta Sang Sadhaka adalah yang muput atau Sulinggih (Pandita/ Pedanda/Mangku).

Yadnya merupakan korban suci yang tulus ikhlas, yang dalam pelaksanaannya tidak harus mewah, dan menghabiskan banyak uang. Yadnya memiliki tingkatannya sendiri, tergantung dari yang melaksanakan yadnya menginginkan yadnya yang bagaimana dan tergantung juga dari kemampuan dalam melaksanakan yadnya (Suadnyana, 2020). Hal tersebut bertujuan agar yadnya tersebut terlaksana secara efisien dan berkualitas. Tingkatan Yadnya (menurut Upacara & Upakara/ sarana) yaitu: Utama (Utamaning Utama, Madyaning Utama, Kanistaning Utama), Madya (Utamaning Madya, Madyaning Madya, Kanistaning Madya), dan Kanista (Utamaning Kanista, Madyaning Kanista, Kanistaning Kanista). Dalam pernyataan tersebut maksudnya adalah Utama = istimewa/agung, Madya = Menengah, Kanista = sederhana/ kecil.

III. Yadnya Dalam Susastra Suci Hindu

Yajur Veda XXIII.62 menyebutkan:

Svar yanto nāpekṣanta, ā dyaṁ rohanti rodasi. yajñam ye vi vatodharam, savidvam-so vitenire.

Terjemahannya:

"Para sarjana yang terkenal yang melaksanakan pengorbanan, mencapai kahyangan (sorga) tanpa suatu bantuan apa pun. Mereka membuat jalan masuk dengan mudah ke kahyangan (sorga), yang menyeberangi bumi dan wilayah-pertengahan". (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:37)

Atharvaveda.XII.1.1 sebagai berikut.

Satyam brhad rtamugram diksa, tapo Brahma Yadnya pratiwim dharayanti.

Terjemahannya :

Satya (kebenaran), rta (hukum abadi) yang agung dan kokoh, diksa (penyucian), tapa, doa dan yajna(persembahan/pengorbanan), ini semua menyangga dunia, Semoga la, Ratu dari apa yang telah ada dan apa yang akan ada (Tuhan), menjadikan dunia luas bagi kita. (Sayanacarya, 2005:642)

Salah satu makna yang terpenting dalam pelaksanaan yadnya seperti yang tersurat dalam kitab suci Atharvaveda XII.1.1 yaitu menjadikan dunia ini luas bagi kita sehingga manusia akan berperilaku bijak dan rendah hati dalam hidupnya, yang senantiasa merasa dirinya kecil diantara ciptaan Tuhan. Semakin luas terasa dunia ini maka, akan merasa semakin kecil keberadaan kita. Hal ini akan menimbulkan sikap rendah hati, arif dan bijak dalam mengarungi kehidupan ini. Sebaliknya, apabila menjadikan dunia ini sempit bagi kita, maka kita akan berpikiran 'picik' dan tinggi hati karena menganggap dirinya selalu merasa besar diantara ciptaan Tuhan. Dengan demikian, keangkuhan dan kecongkakan yang akan menonjol dalam dirinya karena selalu menganggap orang lain lebih kecil dan lebih bodoh dari dirinya.

Yadnya juga disebut sebagai satu pilar (saka guru) dari Agama Hindu, sesuai dengan yang tertera dalam susastra suci, Agama Hindu mempunyai tujuh bagian/ pilar utama yaitu : Sila (etika/ tri kaya parisudha), Yadnya (korban suci), Tapa (Pengendalian diri termasuk yasa-kerti), Dhanam (Arta dana = dana punia, widya dana= pengajaran pengetahuan, dharma dana = pengajaran agama/ guru loka), Prawrejya (pensucian) , Bhiksu



(sesana Pandita dan Pemangku) dan Yoga (pemusatan pikiran, sabda, bayu dan idep kepada Tuhan melalui meditasi/ pemujaan).

Reg Weda X.71 menyebutkan bahwa:

Rcam twah posagste pupuswam, Gayatram two gayatri sawawarisu, Brahma two wadati jata widyam, Yadnyasya mantram wi mimita u twah.

Terjemahannya:

Yang pertama, Menyembah Hyang Widi (Sembahyang/ Mebakti), Kedua membaca/ mengucapkan mantra-mantra dari pustaka suci (Weda). Ketiga, Menyanyikan kidung-kidung suci/ kekawin (Dharma gita/ Kirtanam). Keempat, mempelajari agama dan mengajarkan kepada orang lain. Keempat, berperilaku yang baik (Manacika, wacika, & kayika/ tri kaya parisudha). Kelima, melaksanakan Upacara Yadnya (Upacara Panca Yadnya dll). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:64)

Bhagawad Gita III.11 menyebutkan bahwa:

Devan bhavayatanena
te deva bhavayantu
Parasparam bhavayantah
sreyah param avapsyatha

Terjemahannya:

Melalui hal ini engkau akan memuaskan para dewata dan sesudah itu para dewata akan memuaskan engkau; saling membantu perkembanganmu secara demikian, engkau akan sampai kepada kebajikan mahatinggi. (Mantik, 2007:177)

Dengan Yadnya (Yadnya sanatanam) manusia berbhakti kepada Hyang Widi dengan segala bentuk manifestasinya (Dewa-Dewi), dengan yadnya pula Hyang Widi menyayangi, memelihara dan melindungi manusia dan alam semesta ini untuk mencapai kebaikan, harmoni, Jagadhita dan tujuan yang Maha tinggi. Dengan korban suci Yadnya, penyucian jiwa, merupakan pengabdian pada Hyang Widi, maka manusia akan mencapai kebahagiaan yang sejati yakni "manunggal dengan Tuhan" dan tak lagi mengikuti perputaran cakra samsara/ punarbhawa. Tidak hanya itu, kitab Bhagawad Gita Bab III sloka 9 dan 13 menyatakan:

Bhagawadgita, III. 9 sebagai berikut.

Yajnarthat karmano'nyatra
loko'yam karma-bandhanah,
tad-artham karma kauteya
mukta-sangah samacara.

Terjemahannya:

Kecuali kerja yang dilakukan sebagai dan untuk tujuan pengorbanan, dunia ini terbelenggu oleh kegiatan kerja. Oleh karena itu, wahai putra Kunti (Arjuna), lakukanlah kegiatanmu sebagai pengorbanan itu dan jangan terikat dengan hasilnya (terbebas dari segala ikatan). (Mantik, 2007:175)

Bhagawadgita, III. 13 sebagai berikut.

Yajna- sistasininah santo mucyante sarwa-kilbisaih,
bhunjate te tv agnam papa ye pacanty atma- karanat

Terjemahannya:

Orang-orang baik akan makan sisa persembahan kurban akan terlepas dari segala ikatan dosa, tetapi orang-orang jahat yang mempersiapkan makanan hanya bagi dirinya, sesungguhnya mereka makan dosa. (Mantik, 2007:178)

Setiap pekerjaan (karya) hendaklah dilakukan sebagai Yadnya, karena Hyang Widi dengan yadnya pula menciptakan, memelihara dan mensejahterakan manusia. Upacara Yajna harus dijalankan dengan tepat, yang menyangkut soal waktu, dewata yang ingin dituju maupun sarana yang dipergunakan. Demikian pula halnya bahwa seseorang akan menjadi suci apabila dia memakan sisa yadnya (karena prasadam/ lungsuran adalah makanan yang telah disucikan). Dan dianggap pencuri/ berdosa bila seseorang makan makanan yang belum dipersembahkan, karena pada hakekatnya seluruh makanan yang ada dialam ini milik Hyang Widi.

Pustaka Weda Smerti (Manawa Dharma Sastra) sebagai compendium Hukum Hindu menyatakan 5 (lima) ukuran Yadnya dikatakan Dharma Sidhiyatra (Sukses), yaitu :

1. Iksha, setiap pelaksanaan Yadnya harus jelas tujuan ideal / idiologinya.
2. Sakti, setiap Yadnya harus dilandasi/ disesuaikan dengan kemampuan (kemampuan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, pengendalian diri, dana dan material, secara ikhlas/ lascarya, dll)
3. Desa, setiap Yadnya harus mempertimbangkan wilayah, tempat, ruang, tradisi, Desa mawacara, Desa dresta, dll
4. Kala, setiap Yadnya harus mempertimbangkan waktu yang baik (ala hayuning dewasa) dengan berpedoman kepada kitab Jyotisa (astronomi & astrologi)
5. Tattwa, setiap yadnya harus dipahami filsafat/ hakekatnya agar kita yakin.

Kitab suci Bhagawad Gita IX.26 menyatakan :

“Patram Puspam Phalam Toyam, Yo mebhaktya praya schati, Tad aham bhaktyu pahritam, Asnami praya tat manah “

Terjemahannya:

Siapa pun yang sujud kepada Tuhan, dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air yang dilandasi hati yang tulus,



suci dan ikhlas (lascarya) akan diterima sebagai persembahan yang sempurna. (Maswinara, 2003:324-325)

Dengan demikian hati yang tulus, suci dan lascarya adalah landasan Yadnya yang sempurna. Hal ini terkait dengan ajaran Satyam, Siwam, Sundaram, bahwa Yadnya harus dipersembahkan berdasarkan Kebenaran (Satyam), kesucian (Siwam) dan Keindahan (Sundaram). Menurut Bhagawad Gita Bab XVII sloka 11 sd 13 menyebutkan :

Bhagavad Gita XVII.11 menyebutkan bahwa:

Aphalakaoksibhir yajoo vidhi-dṛṣṭo ya ijjate, yaṣṭavyam eveti manaa samadhaya sa sattvikaa.

Terjemahannya:

“Yajna menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah sattvika”. (Maswinara, 2003: 447)

Bhagavad Gita XVII.12 menyebutkan:

Abhisandhaya tu phalam danbhartham api çāiva yat, ijjate bharata-srestha tam viddhi rajasam.

Terjemahannya:

“Tetapi persembahan yang dilakukan dengan mengharap balasan, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, yajna itu adalah bersifat rajas”. (Maswinara, 2003: 448)

Bhagavad Gita XVII.13

Vidhi-hinam aṣṛṣṭannamī mantra-hinam adakṣiṇam, sraddha-virahitam yajnam tamas am paricakṣate.

Terjemahannya:

“Dikatakan bahwa yajna yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan tamas”. (Maswinara, 2003: 448)

Dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas XI dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang membuat yadnya lebih efisien dimana Yadnya harus dilandasi : 1).Sradha (beryadnya dengan penuh keyakinan kepada Ida Hyang Widi), 2).Sastra (beryadnya berpedoman Dharma yang bersumber dari Weda Sruti /sabda Tuhan, Weda Smerti /Dharma Sastra), 3). Sila yaitu Pedoman prilaku dari Para resi/ orang suci, 4).Acara baik itu tradisi, loka dresta, desa dresta, kuna dresta, 5). Atmanastuti (pedoman Parisadha, Sulinggih, hasil paruman, dan hati yg mantap), 6). Lascarya (beryadnya harus hening, suci, tulus ikhlas, pengendalian bibir / mona brata, tanpa pamerih /rela berkorban waktu, tenaga, perasaan, materi dan dana), 7). Daksina (beryadnya dengan menyiapkan sarana upacara/ upakara sesuai sastra), 8). Mantra dan Gita (Yadnya dilakukan dengan pemujaan mantra-mantra dan persembahan kidung-kidung suci, gamelan/kirtanam, wali, dll), 9). Nasmita (yadnya yang dilakukan bukan untuk pamer kemewahan/ jor-joran dan hanya pencitraan), dan

10). Annasewa (yadnya dilengkapi suguhan kepada para tamu /Atiti Yadnya). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:36)

IV. Tattwa Dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) Pada Masyarakat Hindu Di Bali

Terdapat beberapa sumber penting yang memuat ajaran Siwatattwa di Indonesia dan hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Jawa Kuna, yaitu Bhuwana Kosa, Wrhaspatitattwa, Ganapati Tattwa, Sanghyang Mahajnana, Tattwajnana, dan Jnanasiddhanta. Dalam kitab-kitab inilah ditemukan prinsip-prinsip Siwatattwa. Secara umum dapat digambarkan bahwa Siwatattwa membicarakan tentang hakikat Siwa dalam alam semesta. Hakikat Siwa yang dikatakan nirguna, nirguna-saguna, dan saguna tampaknya mendapat pengaruh dari Saiwa Siddhanta, Wedanta, dan Tantrayana. Teori evolusi semesta dalam Siwatattwa jelas menunjukkan pengaruh kuat dari Samkhya, sedangkan involusinya dipengaruhi oleh Yoga. Selain itu, juga ditemukan pengaruh Tantrayana dalam konsep tentang Shakti dan Pangider-ider dewata (para dewa penjaga arah mata angin). Ini menegaskan bahwa Siwatattwa merangkum seluruh pemikiran filsafat dan tattwa Hindu yang dipandang sesuai dengan alam pikiran umat Hindu di Indonesia.

Agama Hindu di Indonesia memuja Tuhan dengan sebutan Sang Hyang Widhi Wasa. Nama ini berasal dari bahasa Jawa Kuna, yakni kata "Sang", "Hyang", "Widhi", dan "Wasa". Kata Sang berarti yang dimuliakan. Kata Hyang adalah kata dalam bahasa Jawa, Bali, dan daerah lain yang memiliki pengertian seperti kata 'dewa'. Seringkali kata ini didahului dengan kata sang sehingga menjadi Sang Hyang (Sura, dkk., 2002:39). Sementara itu, kata Widhi (wi = sempurna, tuntas, dha = meletakkan/menaruh) takdir, aturan, hukum, penguasa tertinggi, pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa. Wasa berarti kuasa (Sura, dkk., 2002:133). Jadi, Sang Hyang Widhi Wasa berarti Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam ajaran Siwatattwa, Sang Hyang Widhi Wasa adalah Bhattara Siwa itu sendiri. Dalam rumusan Panca Sraddha kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa disebut Widhi Tattwa atau Widhi Sraddha. Widhi Tattwa berarti ajaran mengenai kebenaran Tuhan (Widhi). Pembahasan Widhi Tattwa mencakup hakikat Tuhan, bukti adanya Tuhan, dan ke-Esa-an Tuhan. Tujuannya adalah membangun kepercayaan atau ke-sraddha-an umat Hindu kepada Sang Hyang Widhi Wasa sehingga dapat meningkatkan rasa bhakti dalam dirinya. Orang tidak mungkin berbhakti kepada Tuhan, bila tidak percaya dengan ada-Nya, bahkan telah ditegaskan dalam Yajur Weda XIX.30 bahwa dengan sraddha orang akan mencapai Tuhan.

Filsafat dalam agama hindu disebut dengan Tattwa, jadi tattwa yadnya pada masyarakat Hindu di Bali adalah Siwa Tattwa. Ajaran Siwatattwa dijabarkan dalam konsep Panca Sraddha, yaitu lima sistem kepercayaan agama Hindu yang lebih tepat dikategorikan sebagai tattwa. Upacara/ ritual di Bali yang disebut dengan Yadnya setiap saat dilaksanakan di Bali. Mulai dari yadnya sesa hingga tawur agung (Untara, 2020). Di dalam Siwa tattwa, Sang Hyang Widhi adalah Ida Bhatara Siwa. Dalam Lontar Jnana Siddhanta dinyatakan bahwa Ida Bhatara Siwa adalah Esa yang bermanifestasi beraneka menjadi Bhatara-Bhatari. Di Bali Yadnya dibuat menarik dan indah untuk menggugah rasa bhakti kepada Hyang Widhi agar timbul getaran-getaran spiritual. Yadnya dilaksanakan atas dasar pengorbanan suci yang tulus ikhlas.

Pengorbanan dalam konteks kata yadnya ini cakupannya sangat luas dan bukan



saja dalam bentuk ritual, upacara tetapi dapat juga dipahami sebagai pengorbanan dalam bentuk pikiran, tindakan dan yang lainnya. Dalam kitab Bhagavadgita IV.33 dinyatakan sebagai berikut:

Sreyaan dravyamayaad yadnyaaj.

Jnyanayadnyaah paramtapa.

Sarvam karmaa'khilam paartha.

Jnyaane parsamaapyate

Artinya :

Lebih utama persembahkan dengan Jnyana Yadnya daripada persembahkan materi dalam wujud apa pun. Sebab, segala pekerjaan apa pun seharusnya berdasarkan ilmu pengetahuan suci (Jnyana). (Maswinara, 2003:236-237)

Sesungguhnya tatwa atau esensi dari yadnya, adalah beryadnya tidak hanya dengan ritual semata tetapi dapat pula dilakukan dengan melaksanakan ajaran dharma. Jika segala sesuatu atau perbuatan yang kita lakukan berdasarkan atas dharma dengan tulus ikhlas dapat disebut yadnya.

Dalam Bhagavadgita dikatakan belajar dan mengajar yang didasari oleh rasa keiklasan serta penuh pengabdian untuk memuja nama Tuhan maka itu pun tergolong kedalam yadnya. Memelihara alam dan lingkungan sekitar pun tergolong kedalam yadnya. Mengendalikan hawa nafsu dan panca indra adalah yadnya. Selain itu menolong orang sakit, mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang tertimpa musibah pun adalah yadnya. Jadi jelaslah yadnya itu bukan terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja.

Hindu merupakan Agama yang fleksibel. Hindu adalah "cara hidup" kata S Radhakrisnan. Dan, "Hindu disetiap aktifitasnya menunjukkan elastisitasnya (fleksibel) tidak kaku" ujar MK Gandhi. Demikian juga "Hindu fleksibel tidak membunuh budaya setempat dimana Hindu itu berkembang, seperti ibarat bola karet yang mengelinding. Menggelinding di pasir ia akan menjadi pasir, menggelinding dirumput ia akan menjadi rumput". Ujar guru agung Swami Vivekananda. Jadi ajaran Hindu tidak kaku, demikian juga kaitanya dalam melakukan ritual yadnya Hindu tidak mengharuskan beryadnya dengan kemegahan dan kemewahan serta mengeluarkan uang banyak.

Apabila ditinjau dari tri kerangka dasar Agama Hindu yaitu Tatwa, Etika, dan Upacara atau Upacara, dimana kerangka ini merupakan cerminan dari "Tri Angga Sarira" dari manusia diantaranya ada badan Atma yang bermanifestasi sebagai "Mahat" dan tercermin sebagai Tatwa. Kedua adalah badan Antakarana (jiwa) bermanifestasi sebagai "Budhi" dan tercermin sebagai perilaku atau etika. Ketiga adalah adanya jasad tubuh "Panca Maha Butha" bermanifestasi sebagai "Ahamkara" dan merupakan cerminan upacara atau upacara (bersifat material).

Yadnya yang kita lakukan adalah cerminan dari diri sendiri, dikatakan dalam Upanisad; sesungguhnya Tuhan berada dalam diri kita sendiri. Jika kita ingin memiliki atau mempersembahkan yadnya yang berkualitas hendaknya kita mampu mengendalikan diri sendiri terutama mengendalikan pikiran.



Manawa Dharmasastra II.92, dikatakan bahwa; Alat Kesebelas disebut "Manah" (Pikiran) yang menurut ayat ini sifatnya tidak berdiri sendiri melakukan sebagai alat penghubung yang memisahkan antara "motor organ" dengan "sense organ" sehingga perbedaan antara kedua sifat alat-alat itu tidak terasa. Kedua pasang itulah yang harus ditundukkan oleh setiap orang. (Pudja dan Rai Sudharta, 2007:53). "Pikiran merupakan indra yang kesebelas, pikiran (manah) disebut rajendrya atau raja-raja indria". Kesimpulan dari hal ini adalah yadnya yang kita persembahkan disebut berkualitas, jika kita dapat memahami bahwa Tuhan sebenarnya ada dalam diri serta mampu untuk mengendalikan pikiran manusia. Sebab pikiran tersebut merupakan awal penyebab dari kehancuran.

Beryadnya yang berkualitas bukan diukur dari kemegahan dan besar kecilnya upacara. Kualitas dari yadnya tersebut berada dalam diri sendiri. Jika sudah mampu untuk mengendalikan pikiran, tindakan dan nafsu dalam diri maka apapun perbuatan yang kita lakukan adalah yadnya yang berkualitas (Untara, 2019).

Tatwa atau esensi dari yadnya yang kita lakukan adalah bertolak ukur dari diri sendiri. Jika manusia mampu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan serta dapat menolong orang yang sedang kesusahan adalah besar yadnya tersebut.

Sebagai harapan kita bersama, jika kita menghargai ciptaan Tuhan maka kita secara tidak langsung telah melakukan yadnya yang utama. Seperti dalam Hindu dikatakan dalam konsep Tat Twam Asi, aku adalah kamu yang artinya jika kita menyayangi dan memelihara ciptaan Tuhan maka sama artinya kita mempersembahkan bhakti kepada-Nya

SIMPULAN

Tri kerangka dasar agama hindu merupakan tiga hal yang harus dijalankan oleh umat Hindu khususnya di Bali. Tiga hal inilah yang menjadi dasar umat Hindu dalam menjalani kehidupan beragama. Ketiganya yaitu Tattwa, Susila dan Upacara/Ritual. Tattwa dan Susila menjiwai jalannya suatu upacara atau ritual dengan kata lain upacara/ritual merupakan wujud visualisasi dari tattwa dan Susila dalam ajaran agama hindu. Upacara dalam hal ini adalah upacara yadnya, upacara yang dilaksanakan dengan rasa tulus ikhlas atau korban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Landasan kebenaran dari pelaksanaan yadnya haruslah berdasarkan tattwa dari yadnya tersebut. Dimana tattwa yadnya tertuang dalam susastra suci Hindu yang kebenarannya bersifat mutlak dan tak terbantahkan. Dalam pelaksanaan yadnya juga harus dilakukan dengan berpedoman pada ajaran Susila Hindu, agar yadnya yang dilaksanakan benar-benar penuh dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih. Filsafat dalam agama hindu disebut dengan Tattwa, jadi tattwa yadnya dalam masyarakat Hindu di Bali adalah Siwa Tattwa. Ajaran Siwatattwa dijabarkan dalam konsep Panca Sradha, yaitu lima sistem kepercayaan agama Hindu yang lebih tepat dikategorikan sebagai tattwa, Panca Sradha dipercaya, diimani, dan dijadikan pedoman perilaku keagamaan umat Hindu di Bali. Tatwa atau esensi dari yadnya yang kita lakukan adalah bertolak ukur dari diri sendiri. Jika manusia mampu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan serta dapat menolong orang yang sedang kesusahan adalah besar yadnya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Cudamani. 1993. Pengantar Agama Hindu. Jakarta : Hanuman Sakti

Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta



- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu : Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu, dan Hubungannya dengan Agama?*. Surabaya: Paramita.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1).
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Teologi Seks dalam Penciptaan Keturunan Suputra. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskerta, Inggris dan Indonesia*. Surabaya : Paramita
- Nurwardani, Paristiyanti. 2016. *Pendidikan Agama Hindu : buku ajar mata kuliah wajib umum*.
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2009. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasashtra) atau Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sayanacarya, Bhasya of. 2005. *Atharvaveda Samshita I*. Surabaya:Paramita.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Sudharta, Tjok. Rai, Ida Bagus Oka Puniatmadja, 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I Gede dan I Wayan Musna. 1997. *Materi Pokok Weda*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha.
- Sura, I Gde. dkk. 1989. *Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Upada Sastra.
- _____, 1994. *Wrhaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- _____, 1999. *Siwatattwa*. Denpasar. Proyek Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama, Pemerintah Propinsi Bali.
- _____, 2002. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- _____, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Untara, I. M. G. S. (2019). Kosmologi Hindu dalam Bhagavadgītā. *Jñānasiddhānta: Jurnal*



Teologi Hindu, 1(1).

Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita

<https://banyuwangidharma.blogspot.com/2016/08/tattwa-agama-hindu.html#:~:text=individu%20maupun%20kolektif.,Tattwa%20berasal%20dari%20kata%20%E2%80%9Ctat%E2%80%9D%20berarti%20hakikat%2C%20kebenaran%2C,tattwa%20adalah%20kebenaran%20itu%20sendiri.> Diakses tanggal 6 agustus 2020

http://kb.alitmd.com/tiga-kerangka_dasar-agama-hindu-2/ diakses tanggal 6 agustus 2020

https://epaper.myedisi.com/bse/25662/index_80.html#page=39 diakses tanggal 9 Agustus 2020

